https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 04 No. 04 (Juli 2025)
DOI: xxxxx

Submitted: 02-07-2025 | Accepted: 05-07-2025 | Published: 14-07-2025

# MOTIVASI BELAJAR MAHARAH KALAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DIGITAL DI MAS TAHFIDZ ROKAN HULU

**Rina Ristiyani[1], Rizka Sari[2*], Siti Kholifah[3]**
[1, 2*,3]Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: [1]rristiyani33@email.com, [2*]rizkasarii10@email.com, [3]sitikholifah29011996@email.com

***Abstract***

*This study aims to describe students' motivation in mastering maharah kalām (Arabic speaking skills) at MAS Tahfidz Rokan Hulu and explore the role of digital media in supporting this learning process. The research employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically using the Miles and Huberman model. The findings indicate that student motivation is shaped by intrinsic factors, such as the desire to become preachers or continue studies at Islamic boarding schools (pesantren), as well as extrinsic factors, including the use of digital media, praise, and rewards. Digital tools such as animated videos, conversational audio, and audiovisual applications were found to enhance active participation and students' confidence in speaking. However, challenges include limited digital devices, unstable internet access, and restricted vocabulary mastery. Effective teacher strategies—such as small group discussions, direct modeling, and contextual approaches—proved crucial in fostering motivation. The study concludes that maharah kalām learning can be more effective when integrated with communicative approaches and adaptive, systematic digital technology.*

***Keywords:*** *Digital Media, Learning Motivation, Maharah Kalām*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa dalam menguasai *maharah kalam* (keterampilan berbicara) bahasa Arab di MAS Tahfidz Rokan Hulu serta mengeksplorasi peran media digital dalam menunjang pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa terbentuk melalui faktor intrinsik, seperti keinginan untuk menjadi pendakwah atau melanjutkan studi ke pesantren, serta faktor ekstrinsik seperti penggunaan media digital, pujian, dan penghargaan. Media digital seperti video animasi, audio percakapan, dan aplikasi berbasis audio-visual terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam berbicara. Namun, kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan perangkat digital, akses internet yang tidak stabil, dan penguasaan kosakata yang masih terbatas. Strategi guru yang efektif, seperti pembentukan kelompok kecil, pemberian contoh langsung, dan pendekatan kontekstual, menjadi kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *maharah kalam* akan lebih efektif jika dipadukan dengan pendekatan komunikatif dan teknologi digital secara adaptif dan sistematis.

**Kata Kunci:** Digital Media, Motivasi Belajar, Maharah Kalām

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (maharah al-kalām) merupakan salah satu keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Arab. Dalam taksonomi keterampilan berbahasa, kalām termasuk ke dalam al-mahārāt al-intājiyyah yakni keterampilan produktif yang menuntut pelibatan aktif siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan (2016 ,أولـيـا). Secara praktis, maharah kalām menuntut penguasaan tata bahasa (nahwu dan sharaf), perbendaharaan kosa kata (mufradāt), serta kemampuan berpikir cepat dan percaya diri

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam mengekspresikan pikiran secara spontan dan logis (M.Pd.I, n.d.). Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di madrasah, khususnya di lembaga tahfidz, keterampilan ini justru kerap kurang mendapatkan perhatian dibandingkan keterampilan menyimak (istimāʿ) dan membaca (qirā'ah). Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan masih banyak berfokus pada hafalan teks dan terjemahan literal, bukan pada praktik komunikasi verbal yang interaktif (Al-Ghozali & Ramadhan, 2021).

Padahal, dalam perspektif para ahli bahasa Arab klasik seperti *Ibn Jinnī dan Sibawayh*, kefasihan berbicara merupakan bentuk paling tinggi dari penguasaan bahasa *('ulwā al-lughah*), karena menuntut sinkronisasi antara pemikiran dan pengucapan dalam waktu yang bersamaan (Susiawati, 2015). Oleh karena itu, perhatian terhadap pembinaan maharah kalām secara kontekstual dan komunikatif menjadi kebutuhan penting dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Motivasi belajar menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana siswa terlibat dalam proses penguasaan keterampilan berbicara. Menurut teori Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh (Ryan & Deci, 2000), motivasi terbagi menjadi dua kategori besar: motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri individu karena minat, tujuan personal, atau rasa ingin tahu), dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri, seperti hadiah, nilai, tekanan sosial, atau sistem penghargaan. Dalam pembelajaran maharah kalām, motivasi intrinsik bisa berupa keinginan menjadi muballigh, melanjutkan studi ke Timur Tengah, atau memahami langsung teks-teks keagamaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik bisa berasal dari pujian guru, penggunaan media digital yang menarik, atau dukungan lingkungan asrama yang membiasakan praktik berbahasa (Mabruroh & Alam, 2019).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, tantangan dalam penguasaan kalam cukup besar. (Skehan, 2009) menggarisbawahi bahwa dalam pengajaran bahasa kedua, keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling kompleks karena melibatkan aspek linguistik, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, selain materi pembelajaran, peran strategi guru dan media yang digunakan sangat menentukan keterlibatan siswa. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Vygotsky & Cole, 1978) yang menyatakan bahwa bahasa dan interaksi sosial menjadi fondasi utama perkembangan kognitif. Dalam konteks pembelajaran kalam, maka praktik dialog, simulasi, dan interaksi kolaboratif sangat penting untuk menumbuhkan keberanian dan kelancaran berbicara

Seiring perkembangan teknologi informasi, pendidikan bahasa Arab turut memasuki era transformasi digital. Media digital seperti video pembelajaran, audio percakapan, animasi, dan aplikasi percakapan daring (misalnya: HelloTalk, Tandem, atau LingQ) kini tersedia luas dan menjadi sumber daya yang dapat memperkaya proses belajar (Sari & Sidik, 2025). Dalam teori Multimedia Learning oleh (Mayer, 2005), pembelajaran yang memadukan unsur visual dan verbal akan lebih mudah dipahami dan diingat, karena bekerja melalui dua saluran kognitif. Dalam hal ini, integrasi media digital dalam pembelajaran maharah kalam menjadi peluang besar untuk menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif dan menarik (Sari & Kholifah, 2025). Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis digital ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan 4C, yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Nuraini & Kusaeri, 2025).

Penelitian di MAN 1 Barru (Muhabba, 2025) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Arab siswa. Selain itu, studi oleh (Makfiro et al., 2024) menunjukkan bahwa video pembelajaran seperti video YouTube mampu memperkuat dorongan belajar mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Arab, terutama motivasi intrinsik, karena media tersebut dapat diakses kapan saja dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, motivasi belajar tidak otomatis tumbuh hanya karena adanya teknologi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pendekatan pedagogis yang tepat justru dapat menurunkan fokus dan menyebabkan ketergantungan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pasif. Sebagai contoh, penelitian oleh (Basyaev et al., 2021) tentang Pembelajaran dengan Teknologi Video Based Learning menjelaskan bahwa siswa merasa tertarik secara visual, tetapi belum tentu terdorong untuk berbicara aktif kecuali disertai praktik berulang bahkan diperlukan tambahan metode pengajaran lain.

Dalam konteks lembaga seperti MAS Tahfidz Rokan Hulu, dinamika motivasi belajar berbicara memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai madrasah tahfidz, fokus utama pendidikan berada pada penguatan hafalan Al-Qur'an, pemahaman fiqih, dan membaca kitab kuning. Bahasa Arab diposisikan sebagai alat bantu (instrumental motivation), bukan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Pembiasaan berbicara dalam bahasa Arab masih terbatas, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Oleh karena itu, meskipun terdapat dorongan internal dari sebagian siswa untuk bisa berbicara (karena cita-cita menjadi dai, belajar ke Timur Tengah, atau meniru tokoh agama yang mereka kagumi), tidak semua siswa memiliki ruang dan fasilitas yang memadai untuk mewujudkan motivasi tersebut.

Kesenjangan yang muncul di lingkungan madrasah tahfidz, khususnya di MAS Tahfidz Rokan Hulu, terletak pada minimnya pembinaan keterampilan berbicara (kalam) yang terstruktur dan kontekstual berbasis media digital. Meskipun sudah tersedia sarana seperti laptop dan speaker, pemanfaatannya dalam pembelajaran kalam belum optimal. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam mengoperasikan media digital interaktif, sementara siswa belum terbiasa dengan model latihan percakapan melalui video atau aplikasi. Tantangan bukan terletak pada kualitas jaringan internet karena lokasi madrasah yang berada di pusat kabupaten mendukung akses yang cukup stabil melainkan pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari pembelajaran terutama guru sebagai fasilitator (Asri & Manik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat bergantung pada desain pembelajaran yang menarik dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Jika dibandingkan dengan madrasah umum atau sekolah berbasis teknologi di kota besar, penggunaan aplikasi dan konten video dalam pembelajaran bahasa Arab di MAS Tahfidz Rokan Hulu masih tergolong sederhana. Namun, justru dalam keterbatasan inilah urgensi penelitian ini terletak untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana motivasi belajar maharah kalam terbentuk dan berkembang dalam konteks yang sederhana, tetapi sarat nilai religius dan spiritual seperti madrasah tahfidz. Hal ini penting, mengingat dalam pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Arab, nilai-nilai keislaman dan semangat dakwah sering kali menjadi sumber motivasi yang kuat. Sayangnya, potensi ini kerap tidak disadari atau belum difasilitasi secara maksimal dalam rancangan pembelajaran.

Diharapkan, dengan mengkaji faktor-faktor motivasi yang muncul di kalangan siswa madrasah tahfidz dan sejauh mana media digital dapat memperkuatnya, dapat ditemukan strategi yang sesuai dan kontekstual. Bukan semata-mata memperkenalkan teknologi canggih, tetapi memperkuat pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, dan sesuai dengan budaya belajar pesantren. Guru dapat mulai dari penggunaan video percakapan pendek, latihan berpasangan, kuis berbasis audio, atau bahkan proyek sederhana membuat vlog bahasa Arab dengan konten religi. Kegiatan kecil seperti ini, jika dilakukan secara berkelanjutan dan didukung lingkungan yang positif, akan memperkuat motivasi belajar dan membentuk kebiasaan berbahasa Arab secara lisan (Waqhidah & Fardani, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kepentingan praktis dan teoritis untuk memahami bagaimana motivasi belajar maharah kalām terbentuk dalam konteks digital, serta bagaimana guru dan lembaga dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori motivasi dan pembelajaran bahasa Arab di era digital, tetapi juga

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memberikan solusi konkret yang aplikatif dan sederhana untuk lembaga pendidikan berbasis tahfidz.

## B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologis (Hadi, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar siswa dalam menguasai *maharah kalām* (keterampilan berbicara) bahasa Arab di tengah perkembangan teknologi digital. Studi fenomenologis memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dan guru dalam proses pembelajaran kalām, serta berbagai faktor yang memengaruhi motivasi mereka.

Penelitian dilaksanakan di MAS Tahfidz Rokan Hulu selama bulan Mei–Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) penerapan pembelajaran bahasa Arab secara konsisten dalam kurikulum; (2) tersedianya fasilitas teknologi sederhana seperti proyektor, speaker, dan jaringan internet; serta (3) adanya upaya guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui media digital.

Subjek penelitian melibatkan siswa kelas X dan XI yang aktif mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sebanyak 30 siswa dipilih secara purposif dengan kriteria: aktif dalam pelajaran, pernah terlibat dalam aktivitas berbicara bahasa Arab (baik langsung maupun melalui media digital), serta mampu menyampaikan pendapat secara verbal. Selain siswa, dua guru bahasa Arab dan satu kepala madrasah juga dijadikan informan untuk menggali informasi kontekstual terkait strategi pembelajaran, motivasi siswa, dan tantangan integrasi teknologi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada praktik kalām dan pemanfaatan media digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru, dan kepala madrasah untuk menggali persepsi, sumber motivasi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran (RPP, silabus), foto kegiatan kelas, dan hasil evaluasi siswa sebagai data pelengkap.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yakni penyaringan dan pemilihan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, kutipan, atau tabel tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu penafsiran makna data untuk menemukan pola, hubungan, serta simpulan terkait motivasi belajar kalām siswa di era digital.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Mahārah Kalam

Implementasi pembelajaran *maharah kalam* di MAS Tahfidz Rokan Hulu menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif dengan kondisi sarana yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan berbagai strategi yang menekankan pada keberanian siswa untuk berbicara secara aktif, disertai pemanfaatan media digital secara sederhana.

*Pertama*, kegiatan *project-based speaking* dilakukan dengan meminta siswa membuat dialog pendek bertema kehidupan sehari-hari di pesantren. Dialog tersebut ditulis berpasangan atau berkelompok, lalu diperagakan di depan kelas. Beberapa kelompok juga merekam percakapan mereka menggunakan HP guru atau perangkat sekolah, untuk kemudian diputar ulang sebagai bahan refleksi bersama. Strategi ini mendorong siswa untuk belajar berbicara secara kontekstual dan menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi nyata (Lailaturrohmah, 2023).

*Kedua*, guru memanfaatkan video pendek dari YouTube dan sumber lainnya yang relevan dengan dunia santri, seperti video perkenalan diri, percakapan saat membeli makanan, atau berdiskusi di ruang kelas. Setelah menonton, siswa diminta menirukan atau memodifikasi dialog sesuai konteks lokal. Mereka dibagi dalam kelompok kecil, lalu

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

melakukan simulasi percakapan secara langsung di kelas. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Sejalan dengan (Susanti et al., 2022) yang menemukan bahwa kombinasi video YouTube dan role-play secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa

*Ketiga*, guru memutar audio percakapan pendek dalam bahasa Arab, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab lisan. Siswa diminta menjawab pertanyaan guru atau menyusun kembali kalimat yang sesuai dengan konteks audio. Kegiatan ini membantu melatih pemahaman lisan (*istimā'*) sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara spontan (Hasibuan & Zainuddin, 2024).

*Keempat*, guru menyediakan sesi *kalām ḥurr* atau percakapan bebas, di mana siswa diajak berbicara secara berpasangan dengan tema ringan seperti hobi, makanan favorit, atau kegiatan akhir pekan. Sesi ini dilakukan setelah materi pokok selesai dan digunakan sebagai latihan rutin. Guru membimbing secara langsung dan memberikan contoh kalimat pembuka atau ekspresi yang dapat digunakan (Joana et al., 2023).

*Kelima*, untuk memotivasi partisipasi, guru memberikan penghargaan sederhana seperti pujian, kesempatan tampil di forum internal madrasah, atau mendokumentasikan hasil karya siswa. Beberapa siswa diberi peran khusus seperti menjadi moderator dalam diskusi kelompok atau pembawa acara dalam latihan pidato, guna menumbuhkan rasa percaya diri (Masyitah et al., 2025).

Secara keseluruhan, implementasi ini memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, berbasis aktivitas nyata, serta disesuaikan dengan dunia santri. Meskipun keterbatasan perangkat menjadi tantangan, kreativitas guru dan antusiasme siswa menjadikan pembelajaran *kalām* tetap hidup dan bermakna.

## 2. Tingkat Motivasi Belajar Maharah Kalām Siswa

Hasil analisis data angket yang diberikan kepada 30 siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar dalam keterampilan berbicara (maharah kalām) secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Skor yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Likert lima poin dari 20 item pernyataan, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

**Tabel 1.** Tingkatan motivasi belajar

| Kategori Motivasi | Rentang Skor | Jumlah | persentase |
|---|---|---|---|
| Tinggi | 81 – 100 | 12 | 40 % |
| Sedang | 61 – 80 | 14 | 46.7 % |
| Rendah | ≤ 60 | 4 | 13.3 % |
| **Total** | - | 30 siswa | 100 % |

Sebanyak 40% siswa menunjukkan motivasi tinggi dalam belajar *maharah kalam*. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti latihan-latihan berbicara, baik dalam bentuk praktik dialog, bermain peran (role play), maupun melalui media digital seperti video dan audio interaktif. Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan keinginan mereka untuk bisa berbicara fasih seperti tokoh religius atau ustadz yang sering mereka dengarkan ceramahnya, baik secara langsung maupun dari media sosial. Keinginan tersebut menjadi dorongan internal yang kuat untuk belajar, sesuai dengan indikator motivasi intrinsik.

Sebanyak 46.7% siswa berada dalam kategori motivasi sedang. Mereka menunjukkan minat yang cukup stabil namun masih dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti bentuk penyajian pembelajaran, suasana kelas, dan media pembelajaran yang digunakan. Saat guru menggunakan video percakapan berbahasa Arab atau kuis digital seperti Kahoot, partisipasi siswa meningkat signifikan. Salah satu siswa mengatakan, *"Saya lebih semangat kalau belajarnya pakai video atau kuis, jadi nggak ngantuk dan bisa langsung coba*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

*ngomong."* Hal ini memperkuat peran motivasi ekstrinsik, yakni dorongan dari luar seperti penggunaan media menarik, pemberian pujian, dan penguatan dari guru.

Sebaliknya, terdapat 13.3% siswa yang masuk dalam kategori motivasi rendah. Siswa-siswa dalam kategori ini cenderung pasif, kurang percaya diri saat diminta berbicara, dan kurang merespons stimulus pembelajaran. Berdasarkan wawancara, beberapa di antaranya mengaku merasa kesulitan mengucapkan kosakata Arab atau takut salah di depan teman-temannya. Namun, ketika mereka diberikan latihan dalam kelompok kecil atau dibimbing secara personal, motivasi mereka mulai meningkat. Ini menunjukkan bahwa strategi pendekatan guru memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya kepercayaan diri dan minat belajar siswa yang semula rendah.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa di MAS Tahfidz Rokan Hulu dalam mengembangkan *maharah kalam* cukup positif, terlebih dengan adanya pendekatan yang komunikatif dan dukungan media digital yang variatif. Integrasi teknologi, meskipun masih terbatas karena faktor infrastruktur dan jaringan internet, telah terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini sejalan dengan teori (Ryan & Deci, 2000), bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara kebutuhan psikologis internal dan lingkungan eksternal yang mendukung.

### 3. Dimensi Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi belajar maharah kalām siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu dianalisis berdasarkan dua dimensi utama: intrinsik dan ekstrinsik. Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi intrinsik cenderung lebih dominan, dengan rata-rata skor 42,1 dari 50, sedangkan motivasi ekstrinsik berada pada 38,3 dari 50.

**Tabel 2.** Skor rata-rata dimensi motivasi

| Dimensi | Skor Rata-rata | Kategori |
|---|---|---|
| Intrinsik | 42.1 | Tinggi |
| Ekstrinsik | 38.3 | Sedang |

Motivasi intrinsik terlihat dari keinginan siswa untuk berbicara seperti ustadz atau tokoh panutan mereka, serta semangat melanjutkan studi ke pesantren. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari pemberian pujian, hadiah, dan penggunaan media menarik seperti video percakapan atau animasi Arab.

Meskipun tidak setinggi motivasi intrinsik, faktor ekstrinsik tetap berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, terutama saat pembelajaran menggunakan media digital yang interaktif. Kombinasi keduanya terbukti efektif dalam membangun semangat belajar maharah kalām secara aktif.

Kuatnya motivasi intrinsik siswa tidak terlepas dari latar belakang pendidikan keagamaan yang menekankan pentingnya kemampuan berbicara dalam bahasa Arab sebagai alat komunikasi ilmiah dan dakwah. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa bangga jika mampu menyampaikan pendapat atau membaca teks Arab secara lisan di depan teman-teman mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bahasa Arab, terutama dalam memahami kitab-kitab klasik dan mengikuti ceramah berbahasa Arab, turut memperkuat dorongan belajar mereka dari dalam diri. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, bahkan di luar jam pelajaran.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik memainkan peran penting sebagai penguat situasional dalam proses belajar. Ketika guru memberikan apresiasi, menciptakan suasana kompetitif yang sehat, dan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan, semangat belajar siswa meningkat signifikan. Misalnya, saat pembelajaran menggunakan video percakapan yang relevan dengan dunia remaja atau permainan kuis digital, siswa menjadi lebih aktif dan berani berbicara. Ini menunjukkan bahwa stimulus dari luar tetap

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dibutuhkan untuk mempertahankan fokus dan antusiasme siswa, terutama bagi mereka yang motivasi intrinsiknya belum terbentuk kuat.

### 4. Preferensi Media Digital dan Peranannya dalam Meningkatkan Motivasi

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran maharah kalām di MAS Tahfidz Rokan Hulu meskipun belum optimal, telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil angket dan observasi kelas, sebagian besar siswa menyatakan lebih bersemangat dan aktif ketika pembelajaran disertai dengan media digital, seperti video percakapan, audio interaktif, dan animasi pendek berbahasa Arab.

Data angket menunjukkan preferensi siswa terhadap jenis media sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data angket preferensi media digital

| Jenis Media Digital | Jumlah Siswa yang Menyukai | persentase |
|---|---|---|
| Video percakapan | 24 siswa | 80 % |
| Audio Interaktif (MP3, dialog) | 19 siswa | 63.3 % |
| Animasi Bahasa Arab | 17 siswa | 56.7 % |
| Kuis Digita (Kahoot, Quizziz | 21 siswa | 70 % |
| Presentasi gambar/slide | 10 siswa | 33.3 % |

Dari tabel di atas, tampak bahwa media berbasis audio-visual menjadi yang paling disukai siswa. Video percakapan mendapat tanggapan positif dari mayoritas siswa karena dinilai membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata. Audio interaktif juga membantu melatih pelafalan dan pendengaran, yang penting untuk keterampilan berbicara.

Dalam wawancara, siswa menyampaikan bahwa penggunaan media membuat suasana belajar tidak monoton dan lebih menyenangkan. Seorang siswa mengatakan:
*"Kalau cuma baca teks, saya cepat bosan. Tapi kalau lihat video atau main kuis, saya jadi semangat ikut dan bisa langsung coba ngomong."*

Media digital juga berperan dalam mengurangi rasa takut dan malu ketika diminta berbicara. Tayangan atau rekaman audio memberikan model bahasa yang bisa ditiru, sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk mencoba. Hal ini penting mengingat keterampilan berbicara sering kali menjadi area yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa kedua (Syamsudin et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas media digital tetap bergantung pada ketersediaan infrastruktur, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, dan dukungan lingkungan sekolah. Dalam konteks MAS Tahfidz Rokan Hulu, kurangnya pelatihan guru dalam membuat atau memilih media digital yang tepat masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi.

Secara keseluruhan, integrasi media digital terbukti menjadi salah satu faktor yang memperkuat motivasi belajar maharah kalām. Media yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman dan partisipasi, tetapi juga membangun keberanian siswa dalam berbahasa Arab secara lisan, terutama ketika disajikan secara kontekstual dan komunikatif.

### 5. Hambatan dan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Berbicara

Dalam implementasinya, upaya meningkatkan motivasi belajar maharah kalām di MAS Tahfidz Rokan Hulu tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Hambatan ini mencakup faktor teknis, pedagogis, maupun psikologis yang memengaruhi proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana digital. Guru hanya memiliki akses terbatas terhadap proyektor dan speaker. Hal ini berdampak pada minimnya penggunaan media digital secara rutin dalam pembelajaran. Selain itu,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kompetensi guru dalam mengoperasikan media berbasis teknologi juga masih bervariasi. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan dalam membuat, memilih, dan mengelola media digital yang sesuai dengan materi maharah kalām.

Hambatan lainnya berasal dari faktor siswa, seperti kurangnya percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, dan kurang terbiasa berbicara di depan umum. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka enggan berbicara karena takut diejek atau dinilai salah oleh teman-temannya. Ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan suportif dari guru.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru di MAS Tahfidz Rokan Hulu menerapkan sejumlah strategi adaptif yang cukup efektif. Pertama, guru membentuk kelompok kecil atau berpasangan dalam latihan berbicara, sehingga suasana menjadi lebih akrab dan siswa lebih nyaman untuk mencoba. Strategi ini terbukti membantu siswa yang pemalu untuk lebih aktif. Kedua, guru memilih materi kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti dialog seputar kegiatan di pesantren, hobi, atau penggunaan media sosial, yang membuat siswa lebih tertarik dan merasa relevan dengan isi pelajaran.

Ketiga, guru juga memberikan model langsung dengan mencontohkan percakapan terlebih dahulu, kemudian meminta siswa menirukan atau melanjutkan. Teknik ini menumbuhkan keberanian siswa secara bertahap. Selain itu, pemberian penguatan verbal seperti pujian ("Bagus, teruskan!" atau "Coba lagi, kamu bisa!") menjadi bentuk motivasi sederhana yang sangat berarti bagi siswa.

Terakhir, guru berusaha tetap memanfaatkan media digital dengan cara sederhana. Misalnya, memutar video dari HP pribadi dan menyambungkannya ke speaker aktif, atau menggunakan rekaman audio yang telah diunduh sebelumnya agar tidak bergantung pada koneksi internet. Meskipun terbatas, usaha ini menunjukkan adanya kreativitas dan komitmen guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menumbuhkan motivasi berbicara siswa.

Secara umum, strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, fleksibel, dan memotivasi. Hambatan yang ada tidak menjadi penghalang mutlak, tetapi justru mendorong guru untuk berinovasi sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

## D. PENUTUP

Penelitian mengenai motivasi belajar *maharah kalām* siswa di MAS Tahfidz Rokan Hulu menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di era digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Motivasi intrinsik siswa tergolong tinggi, ditunjukkan oleh keinginan kuat untuk berbicara seperti tokoh agama, berdakwah, dan melanjutkan studi ke pesantren. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, meskipun lebih rendah secara rata-rata, tetap memberikan kontribusi melalui stimulus berupa pujian, hadiah, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Salah satu faktor pendukung utama adalah penggunaan media digital seperti video percakapan, audio interaktif, dan kuis digital, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa dalam berbicara. Selain itu, strategi pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual, seperti pembentukan kelompok kecil, pemberian model langsung, dan pendekatan personal dari guru, turut memperkuat motivasi siswa. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana digital, akses internet yang belum stabil, dan minimnya pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hambatan psikologis pada siswa, seperti rasa takut berbicara atau malu berbuat salah, juga menjadi tantangan tersendiri. Namun demikian, kreativitas guru dalam menyiasati kondisi tersebut menjadi kunci keberhasilan pembelajaran maharah kalām di lingkungan sekolah berbasis pesantren ini.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan untuk peningkatan berkelanjutan: 1) Sekolah dan pihak yayasan perlu memperkuat dukungan terhadap infrastruktur pembelajaran digital, seperti

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

penyediaan internet stabil, proyektor, dan perangkat audio-visual. 2) Pelatihan guru secara rutin mengenai desain pembelajaran berbasis media digital perlu diadakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemanfaatan teknologi. 3) Kolaborasi dengan orang tua dan wali siswa dapat diperkuat agar siswa lebih termotivasi untuk berlatih berbicara bahasa Arab tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. 4) Pengembangan konten pembelajaran kontekstual dan relevan dengan dunia remaja dan kehidupan pesantren akan membantu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki siswa terhadap bahasa Arab.
Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak langsung penggunaan media tertentu terhadap peningkatan kemampuan maharah kalām siswa secara kuantitatif.

**Ucapan Terima Kasih**
Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala madrasah, guru Bahasa Arab, serta seluruh siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu yang telah memberikan waktu, dukungan, dan data yang berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghozali, M. D. H., & Ramadhan, D. C. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivesme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *6*(1), 19–40. https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1261

Asri, P., & Manik, Y. M. (2023). Guru sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(01), 178–182. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2387

Basyaev, M. H., Diens, N. A. A., & Suwandi, M. F. K. (2021). Implementasi pembelajaran dengan teknologi video based learning. *Inovasi Kurikulum*, *18*(1), 82–94.

Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kualitatif+fenomenologi&ots=_xBnudhgMW&sig=I4HUAX2bSFeSdXpVaUUDNiaREJo

Hasibuan, T. Y. D., & Zainuddin, D. (2024). Learning Arabic Language with Audio Lingual Media to Improve Speaking Ability at SMP IT al Hijrah 2 Medan. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, *7*(2), 308–322. https://doi.org/10.31538/alsuna.v7i2.6245

Joana, C., Yuri, J., & Crosbie, K. (2023). The Study of Arabic Conversation Skills was carried out at elementary school. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, *2*(1), 50–64.

Lailaturrohmah, L. (2023). *اسلوب التعلم القائم على المشروعات في مهارة الكلام في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية: باسوروان* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/44931

Mabruroh, H., & Alam, F. N. S. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Untuk Meningkatkan Maharah Kalam. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, *2*(1), 1–12.

Makfiro, N., Fithriyah, A., & Mustofa, S. (2024). Eksplorasi Motivasi Belajar Bahasa Arab Menggunakan Video pada Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Arab. *Borneo Journal of Language and Education*, *4*(2), 275–288.

Masyitah, S., Sari, R., Saputra, H. Y., Ilham, M., & Bako, F. M. (2025). Motivasi Belajar Mufradat dengan Metode Ceramah (Studi Kasus Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 18731–18736.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, *41*(1), 31–48.

M.Pd.I, N. L. I., S. Pd I. (n.d.). *Pendidikan Bahasa Arab: Konsep Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.

Muhabba, I. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Barru. *Shaut al Arabiyyah*, *13*(1). https://tes-ojs.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/39403

Nuraini, A. F. D., & Kusaeri, K. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Indonesia. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.33087/phi.v9i1.439

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67.

Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Dampak Rekonstruksi Kurikulum Bahasa Arab terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Istima'. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, *8*(1), 900–908.

Sari, R., & Sidik, A. (2025). Digital Media Innovation For Istima'Teaching In Arabic Language Education: Literature Study. *Al-Himam: Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(2), 40–72.

Skehan, P. (2009). Modelling Second Language Performance: Integrating Complexity, Accuracy, Fluency, and Lexis. *Applied Linguistics*, *30*(4), 510–532. https://doi.org/10.1093/applin/amp047

Susanti, D., Putra, A. S., & Aisyah, N. (2022). Improving Students'speaking Skills Motivation Using Youtube Video And Role Play. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, *1*(9), 1303–1310.

Susiawati, W. (2015). Lafazh Dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *2*(2). https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2133

Syamsudin, S., Budianto, L., Prihadi, K. D., Susanto, D., Rohman, A., Kholil, A., & Firdousi, M. A. (2025). Digital media's role in overcoming anxiety, enhancing linguistic elements and fostering motivation for developing speaking skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *14*(2), 1379. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.31931

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=vygotsky+1978+Mind+in+Society&ots=okAWS3m2aq&sig=_N1aeleUOb4nejbbWY2B1Ntpn3U

Waqhidah, U., & Fardani, D. N. (2024). Ilmu Kalam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Menjawab Problematika Keislaman Kontemporer. *Journal Central Publisher*, *2*(7), 2275–2282.

أوليا, ع. (2016). إستراتيجيات تعليم مهارة الكلام لطلبة قسم تعليم اللغة العربية للمستوى الأول في جامعة كديري الإسلامية الحكومية. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(2), 41–60. https://doi.org/10.21274/tadris.2016.4.2.41-60

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)